

“KAPATA PANAS PELA” NEGERI ARIATE DAN KATAPANG: TINJAUAN STRUKTUR DAN MAKNA

KAPATA PANAS PELA VILLAGE OF ARIATE AND KATAPANG: STRUCTURE AND MEANING REVIEW

Taufik^a, A. Yusdianti T.^b

^aFakultas Sastra Universitas Iqra Buru
Jalan Prof. Dr. H. A.R. Basalamah, M.Si. Namlea, Indonesia
085394200860/ Pos-el: taufiksalamun@gmail.com

^bFakultas Sastra Universitas Iqra Buru
Jalan Prof. Dr. H. A.R. Basalamah, M.Si. Namlea, Indonesia
081341376409/ Pos-el: tenriawali@gmail.com

Abstrak

kapata panas pela Negeri Ariate dan Katapang mulai dilupakan oleh masyarakat kedua *pela* tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur pembuka, isi, penutup, dan mengungkap maknanya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian ini berlokasi di negeri Ariate dan Katapang. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara kepada tetua adat dari negeri Ariate dan Katapang dan dibantu dengan teknik rekam dan catat. Data dideskripsikan melalui empat tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, analisis, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *kapata panas pela* negeri Ariate dan Katapang terdiri atas dua bagian. Tiap bagian dimiliki oleh *pela* masing-masing yang terdiri atas lima bait dan empat baris. Secara keseluruhan *kapata panas pela* tersebut terdiri atas sepuluh bait, empat puluh baris. Struktur *kapata* memiliki lima kode, yaitu *hermeneutika*, *semik*, *simbolik*, *proaretik*, dan *gnomik*. Makna *kapata* pada bagian pembuka ditandai dengan sapaan dari *pela* negeri Ariate kepada *pela* negeri Katapang yang menandakan bahwa kedua *pela* sama-sama mengadakan suatu kegiatan, yaitu *panas pela*. Bagian isi *kapata* mengandung nilai-nilai persaudaraan antardua negeri yang berbeda suku, agama, dan budaya. Bagian penutup *Kapata* ditandai dengan ungkapan dari negeri Katapang yang mempersilakan masuk *pela* negeri Ariate dan berharap agar Tuhan selalu memberikan keberkahan kepada kedua *pela*.

Kata kunci: *kapata*, *panas pela*, negeri, kode

Abstract

kapata panas pela Negeri Ariate and Katapang began to be forgotten by the two *pela* communities. This study aims to describe the opening structure, content, closing, and revealing the meaning. This research is qualitative descriptive field research. This research is located in Ariate and Katapang. Data was collected by interviewing traditional elders from Ariate and Katapang state and assisted with record and note techniques. The data is described through four stages, namely identification, classification, analysis, and conclusion. The results of the study show that form the *kapata panas pela* of the Ariate and Katapang consists of two parts. Each part is owned by each *pela* which consists of five stanzas and four lines. In total, the *kapata panas pela* consists of ten stanzas, four hundred lines. There are five codes in the structure of the *kapata*, namely hermeneutics, semics, proaretic symbols, and gnomics. The meaning of the *kapata* in the opening section is marked by greetings from the *Pela* Ariate state to the *pela* Katapang state which indicates that both *Pela* are holding an activity, namely the *Panas Pela*. The contents of the *kapata* contain the values of brotherhood between two different ethnicities, religions, and cultures. The closing section of the *Kapata* is marked by a phrase from the land of

Katapang which invites to enter the country of Ariate and hopes that God will always give blessings to both pela.

Keywords: kapata, panas pela, state, code

1. Pendahuluan

Sastra merupakan aktivitas manusia yang diwujudkan dalam media tertentu dan memiliki ciri estetika yang tertentu pula. Teeuw (2003: 33) membagi sastra menjadi dua, yaitu sastra tulis dan sastra lisan. Secara esensial, perbedaan keduanya terletak pada media penyampaiannya yang sekaligus menentukan proses transformasinya. Sastra lisan menggunakan tuturan atau bahasa verbal sebagai media pengucapannya, sedangkan sastra tulis menggunakan media tulisan untuk penyampaiannya.

Secara umum, masyarakat Maluku mengenal adanya sastra lisan. Sastra lisan dalam tataran kebudayaan Maluku dapat ditemui salah satunya melalui keberlangsungan adat *panas pela* yang biasanya dilaksanakan oleh dua negeri atau lebih yang memiliki hubungan *pela*.

Menurut Mailoa (1973: 2) menyatakan bahwa kata *pela* berasal dari kata *pila* yang berarti buatlah sesuatu untuk kita bersama. Terkadang kata *pila* ditambahi akhiran *tu* menjadi *pilatu* yang artinya mengikat, menguatkan menjaga, mengamankan atau mengusahakan supaya suatu benda tidak mudah rusak atau pecah. Menurut Cooley (1987:183), *pela* adalah ikatan persaudaraan dan persahabatan antara seluruh penduduk dari dua desa atau lebih berdasarkan adat.

Lakollo (1997) mengategorikan *pela* dalam tiga jenis, yaitu *pela karas*, *pela gandong*, dan *pela tampa sirih*. Berdasarkan tingkatan tersebut hubungan *pela* antara negeri Ariate dan Katapang termasuk dalam kategori *pela karas*, karena kedua masyarakat dari negeri Ariate dan Katapang saling tolong-menolong dalam sebuah peristiwa. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ode (2015: 96) bahwa *pela karas* adalah sumpah yang diikrarkan antara dua negeri (kampung) atau lebih karena terjadinya suatu peristiwa yang sangat penting. Peristiwa itu biasanya berhubungan dengan peperangan,

seperti pengorbanan, akhir perang yang tidak menentu (tak ada yang menang atau kalah perang), atau adanya bantuan-bantuan khusus dari satu negeri kepada negeri lain. Pengangkatan sumpah antara negeri Ariate dan Katapang ditandai pula dengan pencampuran darah dengan air dari perwakilan tiap-tiap *pela*. Campuran darah dan air dalam satu wadah itu diminum oleh perwakilan kedua yang berpela tersebut. Hal itulah yang menjadi alasan negeri Ariate dan Katapang tidak boleh saling bermusuhan dan harus saling membantu satu sama lain.

Ikatan *pela* yang terjalin terus dipelihara dan dijaga. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan acara *panas pela*. Istilah *panas* dalam kaitannya dengan prosesi *panas pela* dapat diartikan sebagai “mengingatkan dan mengkokohkan”, sedangkan *pela* adalah sebuah ikatan perjanjian persaudaraan atau persahabatan yang dilatarbelakangi oleh sebuah peristiwa, misalnya peperangan dan migrasi. Dalam peperangan negeri yang diserang meminta bantuan kepada negeri lain, sehingga masyarakat dari negeri yang membantu menjadi korban. Perjanjian ini juga dilakukan sebelum proses migrasi, penduduk dari wilayah yang sama akan bersumpah sebagai saudara sebelum berpisah atau bermigrasi.

Beberapa penelitian terdahulu terkait *pela* dilakukan oleh Samuel Patra Ritiauw dan Yakob Godlif Malatuny (2017) dengan judul “*Revitalisasi Pela Gandong untuk Mewujudkan Harmonisasi dalam Keberagaman*”. Penelitian lain dilakukan oleh Elsina Huberta Apono (2017) dengan judul “*Budaya Lokal Maluku ‘Pela Gandong’ dalam Konteks Perilaku Organisasi*”.

Dalam ritual *panas pela* terdapat prosesi tertentu yang menggunakan “bahasa Ttana” (sebutan untuk bahasa asli orang Maluku). Bentuk bahasa *Tana* ini disebut dengan istilah *Kapata*. Bagi masyarakat Maluku, *Kapata* dikenal sebagai ritual tutur yang dapat

dikategorikan sebagai sastra lisan yang dikenal secara kolektif oleh masyarakat adat. Menurut Latupapua, dkk. (2013: 5) *Kapata* merupakan puisi atau nyanyian naratif. Sifat naratif itu ditunjukkan oleh adanya aspek penceritaan atau penuturan tentang suatu peristiwa yang berkaitan langsung dengan individu atau kolektif pemilik kebudayaan tersebut.

Sifat naratif seperti yang telah ditunjukkan tersebut menunjukkan bahwa memiliki struktur tertentu. Struktur tersebut dapat meliputi pembuka, isi, dan penutup, sehingga analisis struktur perlu dilakukan untuk menjelaskan bentuk *Kapata* secara keseluruhan. Nurgiyantoro (2005: 37) menyatakan bahwa pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secara cermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Dari unsur itulah akan dapat dinyatakan sesuatu yang membentuk realitas. Karena itu, untuk memberi makna atau memahami makna yang tertuang dalam karya sastra, penelaah harus mencarinya berdasarkan telaah struktur yang dalam hal ini terefleksi melalui unsur bahasa (Fananie, 2000: 115). Unsur-unsur tersebut dapat berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Untuk menganalisis struktur teks suatu karya sastra Barthes (1985) mengungkapkan bahwa di dalam teks terdapat lima kode pokok (*cing codes*) yang di dalamnya terdapat penanda tekstual (leksia) yang dapat dikelompokkan. Kode-kode tersebut, yaitu (1) kode *hermeneutik* (teka-teki), (2) *semik*, (3) *simbolik*, (4) *proaretik* (logika tindakan), dan (5) *gnomik* (kultural).

Tahap analisis selanjutnya adalah mengungkap makna *kapata panas pela* negeri Ariate dan Katapang. Berkaitan dengan makna, Barthes (2011:91) memfokuskan perhatiannya pada signifikasi dua tahap. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* yang oleh Barthes menyebutnya sebagai *denotasi*. Signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan kenyataan atau emosi serta nilai-nilai budaya yang oleh Barthes menyebutnya sebagai *konotasi*.

Makna konotatif adalah suatu jenis makna yang stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar. Di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama (Kusumawati, 2014:64). Menurut Felicia (2013:13) memilih konotasi adalah masalah yang jauh lebih berat bila dibandingkan dengan memilih denotasi. Oleh karena itu, pilihan kata atau diksi lebih banyak bertalian dengan pilihan kata yang bersifat konotatif.

Kapata yang tersebar hampir di seluruh wilayah di Maluku dapat juga ditemukan pada ritual *panas pela* antara negeri Ariate dan Katapang. Namun dalam hal keberadaan, *Kapata* sebagai bentuk tradisi dan sastra lisan telah terancam keberadaannya. Hal ini disebabkan oleh penguasaan *Kapata* bagi masyarakat negeri Ariate dan Katapang hanya terbatas pada golongan tetua. Penyebab lainnya adalah *Kapata* menggunakan “bahasa Tana” yang sekarang mulai terancam punah karena jumlah penuturnya yang hampir tidak lagi ditemukan. Hal tersebut mengakibatkan sebagian besar masyarakat negeri Ariate dan Katapang tidak mengerti dan mengenal *Kapata*, bagaimana bentuk dan isinya, serta makna yang termuat dalam *Kapata*. Oleh sebab itu, masalah pokok yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur dan makna *kapata panas pela* negeri Ariate dan Katapang.

Berdasarkan permasalahan itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur, dan mengungkap makna pada pembuka, isi, dan penutup *kapata panas pela* negeri Ariate dan Katapang. Jika penelitian ini tidak dilakukan, dikhawatirkan *kapata panas pela* negeri Ariate dan Katapang yang merupakan salah satu budaya bangsa akan hilang selamanya, sehingga dapat menyebabkan “sumpah pela” yang menjadi landasan hubungan pela tidak lagi ditepati. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang *Kapata* dan

nilai-nilai persaudaraan yang terkandung di dalamnya dapat dimiliki oleh kedua pela.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dan termasuk dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data diolah menggunakan konsep struktural Roland Barthes. Dengan demikian, pendeskrisian data ini berorientasi pada struktur dan makna *Kapata* dalam prosesi *panas pela* Negeri Ariate dan Katapang. Penelitian ini berlokasi di negeri atau desa yang melakukan ritual *panaspela* dalam hal ini Negeri Ariate dan Katapang yang terletak di Kecamatan Huamual, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku pada tanggal 24 April sampai dengan 25 Mei 2019. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah tetua adat dari negeri Ariate dan Katapang. Tetua adat dijadikan sebagai informan dikarenakan *Kapata* yang digunakan dalam ritual *panas pela* dengan menggunakan bahasa *tana* yang hanya dipahami oleh para tetua adat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong (2000: 97) bahwa informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap informan yang mengerti dan paham tentang *Kapata* dalam prosesi *panas pela*. Untuk mendapatkan data yang akurat, teknik wawancara dibantu dengan teknik tambahan, yaitu teknik rekam dan catat. Teknik rekam digunakan untuk merekam wawancara peneliti dengan informan dengan bantuan alat perekam berupa sebuah telepon genggam merek Nokia 302, tipe V 14.78 dan teknik catat dilakukan untuk mengurangi tingkat kesalahan yang mungkin terjadi. Muhammad (2012: 195) menjelaskan bahwa teknik catat digunakan untuk mencatat hasil rekaman wawancara. Data primer didapat dari informan dan didukung oleh sekunder berupa rekaman audio visual prosesi *panas pela* yang dilaksanakan pada tanggal 7-9 Maret 2016 di Katapang.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh bagian *Kapata* dalam prosesi *panas pela* dalam hal ini pembuka, isi,

dan penutup. Selanjutnya data dideskripsikan secara sistematis untuk memberikan gambaran secara cermat mengenai permasalahan yang dibahas sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Tahap-tahap analisis yang digunakan, yaitu sebagai berikut.

1. Identifikasi data, yakni mengenal dan menentukan berbagai hal yang berkaitan dengan data yang dikumpulkan. Identifikasi data dalam penelitian ini adalah memilih, menyaring, dan mencocokkan data struktur pembuka, isi, penutup dan makna *Kapata* dalam prosesi *panas pela* negeri Ariate dan Katapang.
2. Klasifikasi data, yakni mengelompokkan data yang telah dikumpulkan sesuai dengan jenisnya. Pengelompokan ini menyangkut *Kapata* dalam prosesi *panas pela* negeri Ariate dan Katapang.
3. Analisis data, yakni melakukan analisis pada data yang telah diidentifikasi dan diklasifikasi. Analisis dilakukan terhadap struktur *Kapata* dalam prosesi *panas pela* negeri Ariate dan Katapang berupa pembuka, isi, dan penutup. Analisis selanjutnya diarahkan pada pengungkapan makna *Kapata* dalam prosesi *panas pela* negeri Ariate dan Katapang berdasarkan teori yang berkaitan dengan makna sebagai dasar dalam menganalisis.
4. Penyimpulan hasil analisis, yakni menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data yang telah diidentifikasi, diklasifikasi, dan dianalisis.

3.1 Hasil dan Pembahasan

3.2 Bentuk *Kapata Panas Pela* Negeri Ariate dan Katapang

kapata panas pela negeri Ariate dan Katapang terdiri atas dua bagian yang tiap-tiap bagian dimiliki oleh tiap-tiap *pela*. *Kapata* yang dimiliki oleh negeri Ariate disebut *Kapata Ariate* dan *Kapata* yang dimiliki oleh negeri Katapang disebut *Kapata Katapang*. Tiap-tiap bagian *Kapata* terdiri atas 5 bait dan satu bait terdiri atas empat baris. *Kapata* ini juga terdiri atas bagian pembuka, isi, dan penutup. Bagian pembuka ditandai dengan satu bait yang terdiri atas empat baris, bagian isi terdapat delapan bait yang terdiri atas 38 baris, dan bagian

penutup ditandai dengan satu bait, yang terdiri atas empat baris. Oleh karena itu, secara keseluruhan *Kapatapanas pela* negeri Ariate dan Katapang terdiri atas sepuluh bait, empat puluh baris.

3.3 Struktur *Kapata Panas Pela* Negeri Ariate dan Katapang

Dalam menganalisis struktur teks *Kapata*, digunakan kode-kode pokok (*cing codes*). Kode-kode tersebut tersebar pada bagian-bagian *Kapata*.

Kode pertama dalam *Kapata* adalah *hermeneutik* atau kode teka-teki. Hal tersebut dapat dilihat pada leksia *nalo hutrima learu sahu ea* yang berarti “tahun lima puluh delapan telah lalu”. Leksia tersebut mengandung sebuah pertanyaan besar tentang peristiwa apa yang terjadi antara kedua negeri sehingga pada tahun tahun seribu sembilan ratus lima puluh delapan ikatan *pela* antara kedua negeri tersebut terjadi.

Kode lain yang terdapat dalam *Kapata* adalah *semik*. Hal itu dapat dilihat pada leksia *mahira sama-sama nopal* yang berarti “berat sama-sama pikul”. Leksia tersebut menunjukkan bahwa apapun masalah yang akan dihadapi oleh kedua negeri maka akan ditanggung dan dihadapi bersama-sama. Selain itu kode *semik* juga dapat dilihat pada leksia *miki sama-sama sapipir* yang berarti “ringan sama-sama dijinjing”. Leksia tersebut menandakan bahwa masalah yang berat akan terasa ringan jika dihadapi bersama-sama.

Selain itu, pada isi *Kapata* terdapat pula kode *simbolik*. Hal itu, dapat dilihat pada leksia *sou tunu sou kapal tunu kapal* yang berarti “bahasa tembak bahasa, kapal tembak kapal”. Leksia *sou* “bahasa” adalah simbol dari masyarakat kedua negeri yang menunjukkan bahwa segala sesuatu hal selalu dimusyawarahkan atau dibicarakan. Sementara itu, leksia *kapal* adalah simbol dari kebiasaan kedua negeri yang selalu menggunakan kapal sebagai alat transportasi utama dan menunjukkan kebiasaan masyarakat kedua negeri yang suka melaut.

Kode selanjutnya yang terdapat pada *Kapata* adalah *proaretik*. Kode tersebut terdapat pada leksia *maksud ma’awan ruru*

ma’awan yang berarti “maksud baik ikut baik” dan *maksud kahia lebe patun kahia* yang berarti “maksud tidak baik lebih tidak baik”. Kedua leksia tersebut menunjukkan hal sebab akibat, yakni jika ada suatu maksud atau niat baik maka yang akan didapat adalah sesuatu yang baik dan jika ada maksud atau niat buruk maka hal atau akibat yang didapat adalah yang buruk pula.

Kode yang terakhir yang terdapat pada *Kapata* adalah *gnomik* atau *cultural*. Kode tersebut terdapat pada leksia *kalu cuma karna aria’a* yang berarti “kalau hanya karena adik-kakak”. Leksia tersebut menunjukkan suatu hubungan kekerabatan antara kedua negeri yang berbeda agama dan budaya dan telah menjadi suatu ikatan persaudaraan yang begitu erat dan telah terjalin dengan sangat lama. Selain itu, kode ini terdapat pula pada leksia *pa’u hekar sama ina rua* yang berarti “sagu satu lempeng patah dua”. Leksia tersebut menunjukkan bahwa sagu merupakan makanan khas dari kedua negeri.

Tabel 1
Kode-Kode dalam *Kapata Panas Pela* Negeri Ariate dan Katapang

Jenis kode	Leksia	Arti
<i>hermeneutika</i>	<i>nalo hutrima learu sahu ea</i>	tahun lima puluh delapan telah lalu
<i>semik</i>	<i>mahira sama-sama nopal miki sama-sama sapipir</i>	berat sama-sama pikul ringan sama-sama dijinjing
<i>simbolik</i>	<i>sou tunu sou kapal tunu kapal</i>	bahasa tembak bahasa, kapal tembak kapal
<i>proaretik</i>	<i>maksud ma’awan ruru ma’awan maksud kahia lebe patun kahia</i>	maksud baik ikut baik maksud tidak baik lebih tidak baik
<i>gnomik</i>	<i>kalu cuma karna aria’a pa’u hekar sama ina rua</i>	kalau hanya karena adik-kakak sagu satu lempeng patah dua

3.4 Makna *Kapata Panas Pela* Negeri Ariate dan Katapang

Kapata dibaca oleh satu perwakilan dari tiap-tiap *pela* dengan cara berbalas-balasan. Dimulai dari *pela* negeri Ariate yang terlebih dahulu membaca bait pertama *Kapata* Ariate kemudian dilanjutkan dengan pembacaan bait pertama *Kapata* Katapang oleh *pela* negeri Katapang. Selanjutnya kembali *pela* negeri Ariate membaca bait kedua *Kapata* Ariate, disambung lagi oleh pembacaan bait kedua *Kapata* Katapang. Begitu seterusnya hingga *Kapata* kedua negeri selesai dibacakan.

3.4.1 Pembuka *Kapata*

Kapata dibuka atau diawali dengan sapaan dari *pela* negeri Ariate kepada *pela* negeri Katapang. Penyampaian sapaan tersebut sebagai tanda bahwa *pela* Negeri Ariate datang kepada *pela* negeri Katapang untuk sama-sama mengadakan suatu kegiatan, yaitu *panas pela*. Hal tersebut dapat dilihat pada bait *Kapata* berikut ini.

1. *Tabea Upu Gandong Basudara o...*
Selamat bapa-bapak gandong saudara
2. *Ruru sou Ami aku o...*
Ikut suara kami datang
3. *Nalo hutrima learu s hu ea o...*
Tahun limah puluh delapan sudah lalu
4. *Ma'akala na si oi ea o...*
Orang yang ator mereka telah pergi dulu

Kapata tersebut dilantunkan oleh perwakilan dari Negeri Ariate. Bait *Kapata* tersebut terdiri atas empat baris. Tiap-tiap baris mengandung makna yang berbeda-beda tetapi saling berkaitan. Baris (1), yaitu klausa *Tabea Upu Gandong Basudara*. Klausa ini mengandung makna bahwa *pela* dari Negeri Ariate menyampaikan ucapan selamat atau permisi kepada saudara *pela* Negeri Katapang karena telah tiba di Negeri Katapang. Baris (2), yaitu klausa *Ruru sou Ami aku*. Klausa ini mengandung makna bahwa *pela* Ariate datang ke Katapang karena ada panggilan dari *pela* Katapang untuk mengadakan suatu kegiatan. Baris (3), yaitu klausa *Nalo hutrima learu*

sahu ea. Klausa ini mengandung makna bahwa ikata *pela* antara Negeri Ariate dan Katapang terjadi pada tahun 1958 dan tahun tersebut telah berlalu. Baris (4), yaitu klausa *Ma'akala na si oi ea*. Klausa ini mengandung makna bahwa para tokoh-tokoh dari kedua negeri yang saling membuat ikatan tersebut sudah terlebih dahulu meninggal.

3.4.2 Isi *Kapata*

Secara keseluruhan isi *Kapata* menggambarkan tentang kehidupan persaudaraan antar kedua *pela*. *Pela* negeri Ariate dan Katapang harus saling berbagi dalam segala hal. Hal tersebut dapat dilihat pada bait *Kapata* berikut ini.

5. *Upu tea ami tea o...*
Bapak tahu kami tahu
6. *Upu suka ami halauma o...*
Bapak suka kami begitu juga
7. *Kalu Cuma karna aria'a o...*
Kalau hanya karena adik-kakak (saudara)
8. *Pa'u hekar samal ina rua o...*
Sagu satu lempeng patah dua

Kapata tersebut dinyanyikan oleh salah satu perwakilan dari Negeri Katapang. Bait *Kapata* tersebut terdiri atas empat baris. Empat baris *Kapata* tersebut mengandung makna yang berbeda-beda namun memiliki keterkaitan. Baris (1), yaitu klausa *Upu tea ami tea*. Klausa ini mengandung makna bahwa apapun yang *pela* Ariate tahu maka *pela* Katapang juga harus tahu. Baris (2), yaitu klausa *Upu suka ami halauma*. Klausa ini mengandung makna bahwa apapun yang *pela* Ariate suka maka *pela* Katapang juga suka. Baris (3), yaitu klausa *Kalu Cuma karna aria'a*. Klausa ini mengandung makna bahwa *pela* negeri Ariate dan Katapang sudah saling menganggap sebagai saudara. Baris (4), yaitu *Pa'u hekar samal ina rua*. Klausa ini mengandung makna bahwa *pela* Ariate dan Katapang harus saling berbagi meskipun makanan yang tersisa hanya satu. Oleh karena itu, *pela* negeri Ariate dan Katapang di mana

pun berada harus saling mengingat dan saling tolong menolong.

Makna *Kapata* yang lain dapat dilihat pada bait *Kapata* berikut ini.

9. *Biar lau ami usaha o...*

Biar jauh kami berusaha

10. *Sebab kalapi aria'a o...*

karena ingat adik-kakak

11. *Mahira sama-sama nopal o...*

Berat sama-sama pikul

12. *Miki sama-sama sapipir o...*

Ringan sama-sama jinjing

Bait *Kapata* tersebut disyairkan oleh perwakilan dari Negeri Ariate. Ada empat baris pada bait *Kapata* tersebut. Setiap baris memiliki makna yang tidak sama, akan tetapi masih saling berkaitan. Baris (1), yaitu klausa *Biar lau ami usaha*. Klausa ini mengandung makna bahwa biar pun saling berjauhan namun akan *pela* Ariate akan tetap berusaha untuk datang kepada *pela* Katapang. Baris (2), yaitu klausa *Sebab kalapi aria'a*. Klausa ini mengandung makna bahwa karena kedatangan *pela* Ariate kepada *Pela* Katapang karena ingat ikatan saudara. Baris (3), yaitu klausa *Mahira sama-sama nopal*. Klausa ini mengandung makna bahwa sebesar dan seberat apapun masalah akan sama-sama dihadapi. Baris (4), yaitu klausa *Miki sama-sama sapipir*. Klausa ini mengandung makna bahwa harus tetap bersama dalam susah maupun senang.

Makna *Kapata* yang lain dapat dilihat pada bait berikut ini.

13. *Ariate nati Katapang o...*

Ariate sampai Katapang

14. *Atia lau lau tahuma o...*

Bilang jauh jauh tidak juga

15. *Bisa oi aik bias tura oto o...*

Bisa jalan kaki bisa naik mobil

16. *Ina ma'awan heka lalan o...*

Untuk baik buka jalan

Kapata tersebut lantunkan oleh salah satu perwakilan dari Negeri Katapang. Bait *Kapata* tersebut dibangun atas empat baris. Tiap-tiap baris mengandung makna yang berbeda-beda, namun masih berhubungan. Baris (1), yaitu klausa *Ariate nati Katapang*. Klausa ini mengandung makna bahwa dari Negeri Ariate sampai ke Negeri Katapang. Baris (2), yaitu klausa *Atia lau lau tahuma*. Jarak antara Negeri Ariate dan Katapang tidak terlalu jauh. Baris (3), yaitu klausa *Bisa oi aik bisa tura oto*. Klausa ini mengandung makna bahwa dari Negeri Ariate ke Katapang atau sebaliknya dapat ditempuh dengan berjalan kaki atau naik mobil. Baris (4), yaitu klausa *Ina ma'awan heka lalan*. Klausa ini mengandung makna bahwa untuk segala hal yang baik antarkedua *pela* akan selalu diberikan jalan.

Makna *Kapata* yang lain dapat dilihat pada bait berikut ini.

17. *Sou tunu sou kapal tunu kapal o...*

Bahasa tembak bahasa kapal tembak kapal

18. *Lo'olla soal biasa o...*

Semuanya soal biasa

19. *Taha meten taha uran taha anin*

Tidak hitam tidak hujan tidak angin

20. *taha kohu o...*

tidak ombak

21. *Ite ahteta rumai hanu tou lotmina o...*

Kita beri salah satu (dgn) bangun lihat ke depan

Empat baris *Kapata* tersebut dinyanyikan oleh perwakilan dari negeri Ariate. Tiap-tiap baris memiliki makna yang berbeda-beda namun kesemuanya masih memiliki keterkaitan satu sama lain. Baris (1), yaitu klausa *Sou tunu sou kapal tunu kapal*. Klausa ini mengandung makna bahwa segala sesuatu yang terkait dengan kedua *pela* maka harus selalu dibicarakan. Selain itu, kedua *pela* harus selalu bersama dalam setiap keadaan. Baris (2), yaitu klausa *Lo'olla soal biasa*. Klausa ini mengandung makna bahwa rasa kepedulian antara kedua *pela* sudah merupakan hal biasa. Baris (3), yaitu *Tahameten taha uran taha anin taha kohu*. Klausa ini mengandung makna bahwa hubungan persaudaraan ikatan

pela antara Negeri Ariate dan Katapang akan tetap terjaga dalam situasi atau keadaan apapun. Baris (4), yaitu klausa *Ite ahteta rumai hanu tou lotmina*. Klausa ini mengandung makna bahwa kedua *pela* harus saling memberi atau berbagi demi ikatan *pela* yang terus terbangun ke depan.

Makna *Kapata* yang lain dapat dilihat pada bait berikut ini.

22. *Kalapi sou inaama o...*
Ingat bahasa mama bapak

23. *Maturu taha dapat kehe o...*
Tidur tidak bisa nyenyak

24. *Ariate susah, Katapang susah o...*
Ariate susah Katapang susah

25. *Mata sarele ite kahiak o...*
Kalau begini kita tidak baik

Bait *Kapata* tersebut terdiri atas empat baris yang lantunkan oleh perwakilan dari salah satu Negeri Katapang. Keempat baris tersebut terkandung makna yang berbeda-beda namun masih saling berkaitan. Baris (1), yaitu klausa *Kalapi sou ina ama*. Klausa ini mengandung makna bahwa untuk selalu mengingat pesan dari para orang tua terdahulu. Baris (2), yaitu *Maturu taha dapat kehe*. Klausa ini mengandung makna bahwa jika ada masalah yang dialami oleh salah satu *pela* bahkan untuk beristirahat atau tidur pun tidak nyenyak. Baris (3), yaitu *Ariate susah, Katapang susah*. Klausa ini mengandung makna bahwa jika Negeri Ariate mengalami kesusahan maka Negeri Katapang pun turut merasakannya, begitu pula sebaliknya. Baris (4), yaitu klausa *Mata sarele ite kahiak*. Klausa ini mengandung makna bahwa kalau kedua *pela* sama-sama berada dalam kesusahan maka hal tersebut bukanlah sesuatu yang baik. Oleh karena itu, kedua negeri harus segera dicari solusi demi penyelesaian masalah tersebut.

Makna *Kapata* yang lain dapat dilihat pada bait berikut ini.

26. *Maksud ma'awan ruru ma'awan o...*
Maksud baik ikut baik

27. *Maksud kahia lebe patun kahia o...*
Maksud tidak baik lebih tidak baik

28. *Peki mese sou ina ama o...*
Pegang erat bahasa mama bapak

29. *Hala berkat hena rua o...*
Jadi berkat negeri dua

Kapata tersebut dilantunkan oleh perwakilan dari Negeri Ariate. Bait *Kapata* tersebut terdiri atas empat baris. Tiap-tiap baris mengandung makna yang berbeda-beda namun saling berkaitan. Baris (1), yaitu klausa *Maksud ma'awan ruru ma'awan*. Klausa ini mengandung makna bahwa jika ada niat atau maksud baik maka yang akan didapat adalah hal yang baik pula. Baris (2), yaitu klausa *Maksud kahia lebe patun kahia*. Klausa ini mengandung makna bahwa jika ada niat atau maksud buruk maka yang akan didapat justru hal yang lebih buruk lagi. Baris (3), yaitu klausa *Peki mese sou ina ama*. Klausa ini mengandung makna janji atau komitmen yang telah disepakati oleh para leluhur harus tetap dipegang dan dijaga. Baris (4), yaitu klausa *Hala berkat hena rua*. Klausa ini mengandung makna bahwa ikatan *pela* antara kedua negeri adalah sebuah anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Makna *Kapata* yang lain dapat dilihat pada bait berikut ini.

30. *Potu larine, potu ma'awan o...*
Waktu ini waktu baik

31. *Lanit tue lcuma-cuma o...*
Tuhan beri Cuma-Cuma

32. *Amnyatu lalo, amnyatu tiak o...*
Satu hati satu badan

33. *Haheka lalan supu halawan o...*
Terbuka jalan dapat emas

Empat baris dalam satu bait *Kapata* tersebut dinyanyikan oleh orang yang mewakili Negeri Katapang. Keempat baris *Kapata* tersebut mengandung makna yang berbeda-beda akan tetapi masih saling berkaitan. Baris (1), yaitu klausa *Potu larine, potu ma'awan*. Klausa ini mengandung makna

bahwa pertemuan kedua *pela* dalam sebuah ritual yang disebut *panas pela* merupakan waktu pertemuan yang baik. Baris (2), yaitu klausa *Lanit tuel cuma-cuma*. Klausa ini mengandung makna bahwa Tuhan memberikan waktu yang baik kepada kedua *pela* secara gratis atau Cuma-cuma. Baris (3), yaitu klausa *Amnyatu lalo, amnyatu tiak*. Klausa ini mengandung makna bahwa *pela* Negeri Ariate dan Katapang sudah memiliki visi dan kemauan dalam satu ikatan yang erat. Baris (4), yaitu klausa *Haheka lalan supu halawan*. Klausa ini mengandung makna bahwa dengan adanya satu kesepahaman dan kemauan antara kedua *pela* maka jalan menuju kesuksesan akan terbuka lebar.

Makna *Kapata* yang lain dapat dilihat pada bait berikut ini.

34. *Kapata mono oisala o...*
Kapata ada yang salah

35. *Cuma potu yang astiru o...*
 Hanya waktu yang menentu

36. *Heka ami lalan o...*
 Buka kami jalan

37. *Nusu asupu gandong basudara o...*
 Mau masuk bertemu gandong saudara

Kapata tersebut lantunkan oleh perwakilan dari Negeri Ariate. Bait *Kapata* tersebut terdiri atas empat baris. Tiap-tiap baris mengandung makna yang berbeda-beda namun saling berkaitan. Baris (1), yaitu klausa *Kapata mono oisala*. Klausa ini mengandung makna bahwa mungkindari penyampaian ini ada hal yang salah. Baris (2), yaitu klausa *Cuma potu yang astiru*. Klausa ini mengandung makna bahwa hanya waktu yang bisa menentukan. Baris (3), yaitu klausa *Heka ami lalan*. Klausa ini mengandung makna bahwa *pela* dari Negeri Ariate meminta kepada *pela* Negeri Katapang untuk membuka jalan. Baris (4), yaitu klausa *Nusu asupu gandong basudara*. Klausa ini mengandung makna bahwa *pela* Ariate ingin masuk bertemu dengan *pela* Katapang yang merupakan saudaranya.

3.4.3 Penutup *Kapata*

Kapata ditutup dengan ungkapan untuk mempersilakan *pela* negeri Ariate masuk dan berharap agar Tuhan selalu memberikan keberkahan kepada kedua *pela*. Hal tersebut dapat dilihat pada bait *Kapata* berikut ini.

38. *Tabea upu ami somba nusu o...*
 Selamat bapa kami silakan masuk

39. *Nusu hena nusu lalok o...*
 Masuk negeri masuk di hati

40. *Posi karia ite kuak o...*
 Kenyang lapar kita sendiri

41. *Nama Lani tmemberkati o...*
 Nanti Tuhan Memberkati

Keempat baris *Kapata* tersebut memiliki makna yang tidak sama, namun keempatnya masih saling berkaitan dalam hal makna. *Kapata* tersebut lantunkan oleh salah perwakilan dari negeri Katapang. *Kapata* pada bait tersebut terdiri atas empat baris. Baris (1), yaitu klausa *Tabea upu ami somba nusu*. Klausa ini mengandung makna bahwa *pela* Katapang mempersilakan *pela* Ariate untuk masuk ke negeri Katapang dan berbaur dengan masyarakat. Baris (2), yaitu klausa *Nusu hena nusu lalok*. Klausa ini mengandung makna bahwa *pela* Ariate yang datang di negeri Katapang diterima dengan sepenuh hati. Baris (3), yaitu klausa *Posi karia ite kuak*. Klausa ini mengandung makna bahwa dalam keadaan lapar maupun kenyang, *pela* negeri Ariate dan Katapang harus sama-sama merasakannya. Baris (4), yaitu klausa *Nama lanit memberkati*. Klausa ini mengandung makna bahwa hanya kepada Tuhan kedua *pela* tersebut memohon dan meminta semoga selalu diberkati dan diridhoi agar hubungan *pela* antara negeri Ariate dan Katapang tetap terjaga selamanya.

4 Simpulan

Berdasarkan hasil identifikasi, klasifikasi, dan analisis data yang dilakukan, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan. *Pertama*, bentuk *kapata panas pela* negeri Ariate dan Katapang terdiri atas dua bagian. Bagian satu dimiliki oleh *pela* negeri Ariate dan bagian satunya

dimiliki oleh *pela* Negeri Katapang. *Kedua*, tiap-tiap bagian *Kapata* terdiri atas 5 bait. Tiap-tiap bait terdiri atas empat baris. Secara keseluruhan *kapata panas pela* negeri Ariate dan Katapang terdiri atas sepuluh bait, empat puluh baris. *Ketiga*, *Kapata* terdiri atas tiga bagian, yaitu pembuka, isi, dan penutup. *Kedua*, dalam struktur *Kapata* terdapat lima kode, yaitu *hermeneutika*, *semik*, *simbolik proaretik*, dan *gnomik*. *Ketiga*, makna *Kapata* pada bagian pembuka *Kapata* ditandai dengan sapaan dari *pela* negeri Ariate kepada *pela* negeri Katapang.

Penyampaian sapaan tersebut sebagai tanda bahwa *pela* negeri Ariate datang kepada *pela* negeri Katapang untuk sama-sama mengadakan suatu kegiatan, yaitu *panas pela*. Bagian isi *Kapata* mengandung nilai-nilai persaudaraan antardua negeri yang berbeda suku, agama, dan budaya. Bagian penutup *Kapata* ditutup dengan ungkapan dari negeri Katapang yang mempersilakan masuk *pela* negeri Ariate untuk sama-sama mengikuti kegiatan *panas pela* dan berharap agar Tuhan selalu memberikan keberkahan kepada kedua *pela*.

Daftar Pustaka

- Bartes, Roland. (2011). *Elemen-Elemen Semiologi*. New York: Hill dan Wang.
- Bartes, Roland. (1985). *L 'Aventure Semiologique*. Paris: Editions du Seuil
- Chaer, Abdul. (2011). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cooley, F.L. (1987). *Mimbar dan Takhta Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Fananie, Zainuddin. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: UMS Press.
- Felicia. (2013). Analisis Makna Kanyouku yang Menggunakan Kanji Koshi dalam Kodansha's Dictionary of Basic Japanese Idioms. *JurnalLingua Cultura*. 7(1). Jakarta: Binus University.
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus Linguistik*. Cet. V. Jakarta: PT Gramedia.
- Kusumawati, Tri Indah. (2014). Kata dan Pilihan Kata. *Jurnal Al-Irsyad*. 4(1). Sumatera Utara: IAIN Sumatera Utara.
- Latupapua, Falentino Eryk, dkk. (2013). *Kapata Sastra Lisan Di Maluku Tengah*. Ambon: Balai Pengkajian Nilai Budaya Maluku dan Maluku Utara
- Lokollo, J.E. (1997). *Seri Budaya Pela Gandong dari Pulau Ambon*. Ambon: LKDM.
- Mailoa, W.J. (1973). *Sejarah Pela Samasuru Amalatu Ameth Dan Hwaresirerung Ema*, Ambon.
- Moleong, Lexy. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Muhammad. (2012). *Metode dan Teknik Analisis Data Linguistik*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta.
- Ode, Samsul. (2015). Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi dan Pengendalian Konflik di Provinsi Maluku. *Kajian, Tantangan, dan Revitalisasi Budaya Pela*. *Jurnal Politika*. 6(2)
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.